



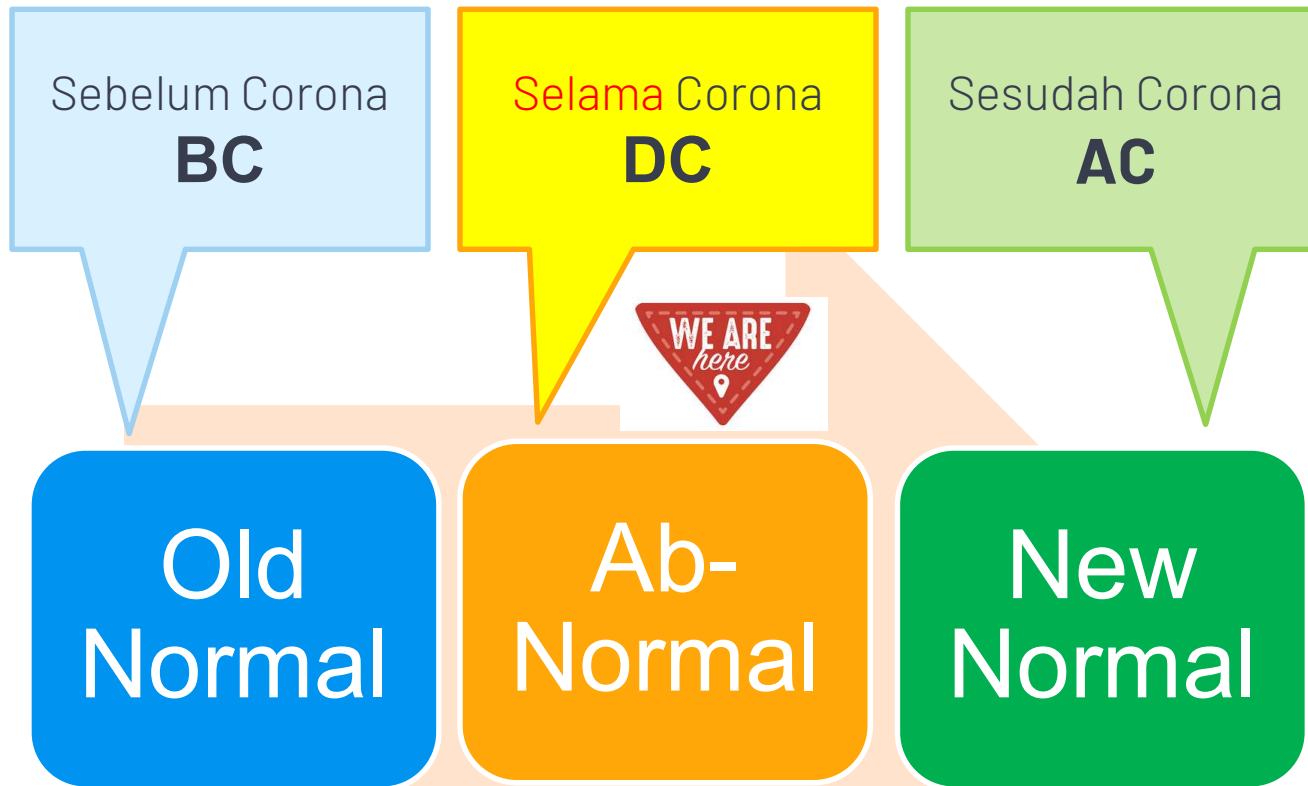
TREN 2020 & GEREJA

Outline:

Pengertian "New Normal"

**6 Tren 2020 dan Dampaknya bagi Gereja
Dulu dan yang Akan Datang.**

1



Setelah masa pandemi, apa yang akan menjadi New Normal bagi gereja?

Before Corona

Sudah serba "Online"

1

Internet memberi kemudahan untuk orang bisa mendapatkan apapun secara "online" (informasi, belanja, jasa, dll.).

Akibatnya: Orang menjadi terbiasa dengan solusi "online". Apapun yang tidak "online" tidak akan dijangkau.

Bagaimana dengan Gereja?

Gereja secara umum tidak mengedepankan pelayanan online (terbelakang dalam hal teknologi). Padahal, tidak "online" = tidak "eksis". Gereja belum sadar bahwa pengunjung muda gereja sebenarnya sudah menjadi follower online sebelum ke gereja fisik.



During Corona

“Online” adalah Pintu Utama

Saat awal pandemi, secara tiba-tiba, semua kegiatan (belajar, bekerja dan beribadah) dipaksa beralih ke online.

Akibatnya: Hanya mereka yang memiliki keberadaan online yang bisa bertahan menjalankan kegiatannya.

Tantangan untuk gereja:

Gereja tertatih-tatih pindah ke pelayanan online. Dengan terpaksa, dengan teknologi sebisanya, gereja mulai menjalankan kegiatan ibadah Minggu secara online. Namun, pelayanan lainnya cenderung ditiadakan.

Apakah "Online" menjadi pilihan di New Normal?

Setelah masa pandemi, akankah gereja bertekad mengutamakan pelayanan "online"? Atau akan kembali ke zona nyaman Old Normal?

Pilihan bijak:

Gereja seharusnya memakai kesempatan ini untuk melihat kebutuhan jemaat masa depan. Masa "abnormal" menjadi langkah awal gereja untuk menggumulkan visi gereja 5 tahun ke depan.

Before Corona

Pergeseran Cara Belajar

2

Internet menciptakan cara belajar baru. Orang tidak lagi mengandalkan institusi atau orang lain untuk belajar.

Akibatnya: Orang belajar tidak lagi harus datang ke tempat tertentu, pada jam tertentu, atau dengan orang tertentu.

Bagaimana dengan gereja?

Gereja tidak lagi menjadi satu-satunya tempat untuk jemaat belajar hal kerohanian. Selain dari katekisasi dan khotbah mingguan, jemaat belajar tentang kekristenan justru dari luar Gereja.

During Corona

Sistem Belajar Online

Sejak awal masa pandemi, secara paksa, sebagian besar kegiatan belajar harus dilakukan secara online.

Akitabnya: Semua sekolah formal atau nonformal, siap atau tidak siap, berpindah ke sistem belajar online.

Tantangan bagi gereja:

Bukan hanya karena keterbatasan teknologi, skill SDM gereja juga terbatas, karena itu gereja tidak siap, dan jarang ada gereja yang berpikir untuk mengajar jemaatnya secara online, baik sebelum maupun selama pandemi.

Gereja menjadi Pusat Belajar New Normal?

Akankah gereja mengusahakan diri menjadi pusat pembelajaran rohani bagi jemaat di New Normal nanti?

Pilihan bijak:

Gereja harus berani mengubah diri dan mengambil otoritas untuk memimpin jemaat dalam memberikan pengajaran, terutama guna membina generasi masa depan gereja.

Before Corona

Kecenderungan “Overcommitment”

3

Terlalu banyak kesempatan, sekaligus “distraction”, untuk menikmati berbagai aktivitas hidup, termasuk secara online.

Akibatnya: Orang cenderung hanya ingin hal-hal yang ringan dan dangkal, atau yang betul-betul bermutu dan berguna.

Bagaimana dengan gereja?

Karena sebagian besar kegiatan gereja hanya dipusatkan pada Sabtu dan Minggu, dan dengan pilihan waktu dan cara yang sangat terbatas (konvensional), maka jemaat, yang telah memiliki banyak komitmen, sulit untuk terlibat dan bergabung dalam kegiatan gereja.

During Corona

“Overcommitment” menjadi “overstress”

Selama masa pandemi, terjadi perubahan drastis: “wfh”, “sfh”, “efh”, PHK, ganti pekerjaan, kebangkrutan, kehilangan keluarga, dll..

Akibatnya: Bagi sebagian orang, waktu menjadi berlimpah. Sebagian lain, kesibukan berlipat ganda. Semua memberi stres yang berbeda-beda level.

Tantangan bagi gereja:

Gereja sibuk dengan diri sendiri dalam berdaptasi ke pelayanan online, sehingga tidak fokus memberikan pelayanan bagi kebutuhan jemaat yang mendesak, yaitu penggembalaan yang nonkonvensional.

Perluah komitmen jemaat di New Normal?

Apakah gereja akan mengembangkan variasi pelayanan dan meningkatkan kualitas pelayanannya sehingga menolong jemaat memberikan komitmen bagi gereja di New Normal nanti?

Pilihan bijak:

Membuka pelayanan online yang kreatif dan variatif dapat membuat gereja mengembangkan pelayanannya dengan lebih fleksible bagi penjangkauan jemaat yang lebih luas.

Before Corona

Relationship vs Performance

4

Internet menyajikan berbagai kemajuan teknologi dengan media yang canggih, inovatif, dan menonjolkan performance.

Akibatnya: Orang mulai muak dengan hal-hal yang supervisial dan merindukan relasi yang "real", "engage" dan "authentic".

Bagaimana dengan gereja?

Gereja-gereja yang menonjolkan "performance" (seperti gedung besar, fasilitas mewah, dekorasi yang hebat, dan tim worship lengkap), tidak lagi diminati kaum milenial. Sebagian besar budget gereja justru habis untuk hal-hal yang bersifat "entertainment".

During Corona

Dicari Relasi yang Melayani Orang Lain

Salah satu efek negatif dari “social distancing”, orang terdorong lebih memikirkan keselamatan/kepentingan diri/keluarga sendiri.

Akibatnya: Orang menjadi kurang “terkoneksi” dengan sentuhan pribadi dari luar rumah. Sosial media adalah cara baru bersosialisasi.

Tantangan bagi gereja:

Gereja online tidak identik dengan khotbah streaming. Gereja tidak bisa lepas tangan dalam pengembalaan jemaat (pembinaan, konseling, pembezaan, persekutuan, penginjilan) sekalipun dalam masa pandemi.

Menjadi Gereja Perjanjian Baru (PB) di New Normal?

Pada "old normal" pun gereja kurang melayani "relationship" dengan jemaat. Apakah keadaan "abnormal" akan dimanfaatkan gereja untuk mendefinisikan ulang pelayanan gereja di New Normal nanti agar dapat menjadi seperti gereja PB?

Pilihan bijak:

Gereja yang sederhana dan membangun "relationship yang engage dan connected" dengan jemaat akan lebih diminati.

Fokus gereja harus jelas, untuk siapa gereja ada?

Before Corona

"DIY" vs "DIFM"

5

Budaya DIY = Do It Yourself tidak lagi sepopuler dahulu karena sudah diganti dengan budaya DIFM = Do It For Me

Akibatnya: Orang menjadi terbiasa mendapatkan sesuatu yang sudah disiapkan untuk mereka.

Bagaimana dengan gereja?

Kebanyakan gereja memberlakukan budaya DIFM dengan melakukan hal yang seharusnya dilakukan oleh jemaat sendiri, yaitu menggali kebenaran firman Tuhan (pemahaman Alkitab /PA).

During Corona

#DiRumahSaja, WFH, Skill Baru

Peraturan #dirumahsaja dan jaga jarak membuat orang harus bisa mengerjakan dan memenuhi kebutuhannya sendiri.

Akibatnya, orang dipaksa belajar skill-skill dasar yang perlu untuk bertahan hidup, baik secara jasmani maupun secara rohani.

Tantangan bagi gereja:

Kebanyakan gereja tidak membiasakan jemaat untuk mencari dan memasak makan rohani sendiri. Bahkan kemampuan menggali Alkitab sendiri pun sudah jarang diajarkan kepada jemaat.

Bagaimana belajar firman Tuhan di New Normal?

Apakah gaya hidup jemaat yang kurang gizi secara rohani di Old Normal akan berlanjut di New Normal?

Pilihan bijak:

Kebiasaan/skill hidup di dunia digital yang didapat jemaat selama masa pandemi seharusnya dimanfaatkan gereja untuk menolong jemaat belajar menggali firman Tuhan secara digital. Terutama karena bahan biblika digital tersedia cukup melimpah di internet.

Before Corona

"Inward" vs "Outward"

6

Dunia internet menjanjikan kesuksesan bagi usaha-usaha yang kolaboratif dan sinergis. "You can not do it alone".

Akibatnya: Orang harus menemukan cara untuk bekerjasama dengan pihak lain (outward) secara mutual.

Bagaimana dengan gereja?

Selain dengan sesama denominasi, sulit bagi gereja-gereja untuk melakukan usaha bersama. Gereja menjadi "inward", nyaman dengan kesendiriannya, dan cenderung mempertahankan status quonya (sulit terbuka dan sulit bekerjasama dengan orang lain).

During Corona

Penginjilan yang “Impotent”

Selama masa pandemi, banyak orang mengalami “kehilangan” baik pekerjaan, penghasilan, keluarga/teman, kebebasan, kesehatan, keamanan, dll.

Akibatnya: Banyak orang mulai membuka diri dan mencari hal-hal di luar dirinya (outward) yang lebih berharga untuk menemukan makna hidup.

Tantangan bagi gereja:

Ketika dunia mengalami “bad news”, gereja tidak tanggap menawarkan “good news”, karena gereja hanya terbiasa melihat ke diri (inward), sehingga sulit melihat kesempatan yang ada di luar.

Sistem Penjangkauan Online di New Normal?

Mengapa Tuhan mengizinkan pandemi terjadi secara global? Mungkinkah ini cara Tuhan memanggil gereja untuk melihat keluar, supaya Kabar Baik dikumandangkan melalui ujung-ujung jari?

Pilihan bijak:

Di era New Normal, dimana semua orang sudah terbiasa hidup di dunia digital, maka wilayah pelayanan gereja tidak lagi dibatasi oleh tembok-tembok gereja. Gereja harus giat membuat sistem penjangkauan online untuk menjangkau jiwa bagi Kristus.



“

**Kamu orang munafik!
Kamu bisa menafsirkan
rupa langit dan bumi,
tetapi mengapa kamu
tidak bisa menafsirkan
zaman ini?**

(Luk 12:56)

